

## ANALISIS INDIKATOR BERPIKIR KRITIS TERHADAP KARAKTER RASA INGIN TAHU DALAM KURIKULUM 2013

### *Analysis of Critical Thinking Indicators on The Character of Curiosity in 2013 Curriculum*

Nurun Ni'mah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

\*email: [nimah@umpr.ac.id](mailto:nimah@umpr.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian literatur terkait indikator-indikator berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu dalam kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku-buku, jurnal atau artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan terdapat indikator-indikator berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa. Hal tersebut terlihat dari kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam indikator berpikir kritis antara lain "menganalisis", "mengeneralisasikan" dan "mengevaluasi".

#### Kata Kunci:

Berpikir Kritis  
Rasa Ingin Tahu  
Kurikulum 2013

#### Keywords:

Critical Thinking  
Curiosity  
2013 Curriculum

#### Abstract

*The aim of this study is to provide a literature review related to critical thinking indicators that can be used to develop the character of curiosity in the 2013 curriculum. This type of research is library research or literature study. In this study, the data sources were obtained from books, journals or scientific articles relevant to the selected research topic. The data analysis technique used in this research is content analysis method. The results of the study show that there are critical thinking indicators that can be used to develop the character of students' curiosity. This can be seen from operational verbs that can be used in critical thinking indicators, including "analyze", "generalize" and "evaluate".*



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/anterior.vxix.xxx>.

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan selama hampir 9 tahun di Indonesia. Sebagai inovasi pendidikan, kurikulum 2013 dianggap sudah mampu memperbaiki pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menjadi sangat berbeda dalam hal pembelajaran dan penilaian. Berbagai kompetensi dasar juga dirumuskan untuk membentuk pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berkarakter serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya adalah mewujudkan pendidikan karakter (Fauzan dan Arafat, 2020). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 berorientasi dalam pengembangan ranah sikap yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

mendemonstrasikan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 untuk mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter (Islam, 2017).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 memberikan indikasi yang jelas tentang perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai karakter (Indrayani et al., 2018). Menurut Aisyah (2014), karakter merupakan pembiasaan nilai-nilai inti. Pendidikan karakter sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini karena memiliki dampak positif yang kuat terhadap perkembangan peserta didik dan keberhasilan akademiknya. Indriyani (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk siap secara akademis dan moral. Nilai-nilai karakter diadopsi ke dalam RPP baik dengan menambahkan atau memodifikasi langkah pembelajaran,

indikator, dan penilaian. Di Indonesia, terdapat 18 nilai inti yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, percaya diri, hormat, gemar membaca, damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Rasa ingin tahu sebagai salah satu nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Rasa ingin tahu menjadi salah satu keterampilan afektif, yang diperlukan sebab dalam nilai karakter tersebut terdapat proses berpikir, berperilaku, dan bersikap untuk menyelidiki sesuatu lebih dalam dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari (Nafisa et al., 2021). Keingintahuan peserta didik menjadi motivasi belajar yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penting untuk membangun pemahaman. Rasa ingin tahu tidak secara otomatis berkembang menjadi minat peserta didik akan tetapi diperlukan keterlibatan yang mengarah pada hasil pembelajaran dan penguasaan yang juga lebih mengarah pada proses berpikir seperti dalam tugas dengan kriteria HOTS (High order Thinking Skill) (Suardi et al., 2021). Ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai rasa ingin tahu dengan proses berpikir kritis peserta didik (Afifah & Agoestanto, 2020). Nilai karakter rasa ingin tahu dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dan e-learning dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Mulyati et al., 2020; Suhirman et al., 2021).

Berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan yang penting dikembangkan selama pembelajaran menjadi salah satu fokus dalam kurikulum 2013 (Azizah, 2018). Berpikir kritis merupakan kemampuan akal manusia dalam berpikir secara mendalam dengan mempertimbangkan segala sudut pandang yang luas guna mendapatkan solusi dari suatu masalah (Paul & Elder, 2007). Penelitian Nafisa (2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah mencerminkan rasa ingin tahu yang rendah. Kemampuan berpikir kritis telah diajarkan guru selama proses pembelajaran namun indikator berpikir kritis masih terbatas (Ni Putu, 2016).

tingkat berpikir kritis peserta didik masih rendah karena pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengukur perkembangan berpikir kritis peserta didik (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengkaji indikator-indikator berpikir kritis dalam pembelajaran guna mengembangkan karakter rasa ingin tahu dalam kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kajian literatur terkait indikator-indikator berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu dalam kurikulum 2013.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Studi pustaka memiliki kaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi ilmiah (Sugiyono, 2012). Adapun langkah-langkah dalam studi pustaka yaitu (1) menyiapkan alat-alat perlengkapan, (2) menyusun langkah-langkah penelusuran sumber data dari buku dan artikel ilmiah, (3) mengatur waktu penelitian (4) membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku-buku, jurnal atau artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka ini yaitu mengumpulkan data terkait variabel penelitian berupa tulisan dalam buku atau artikel ilmiah dalam jurnal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar klasifikasi berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah kesalahan pengertian dari peneliti yang mungkin terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya literatur maka dilakukan pemeriksaan antar pustaka dan membaca ulang pustaka tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. INDIKATOR BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi perubahan di dunia pendidikan masa depan. Dalam kurikulum 2013, berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dikembangkan selama proses pembelajaran dan menjadi syarat kelulusan peserta didik (Aiyub et al., 2021). Ada berbagai definisi tentang berpikir kritis yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah. Paul & Elder (2019) menjelaskan berpikir kritis adalah seni berpikir dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu hal untuk membuktikan kebenarannya. Definisi lain dari Stobaugh (2013) menjelaskan berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif secara mendalam untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, hingga menarik kesimpulan yang tepat. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk membuat, mengevaluasi, dan mengambil keputusan tentang apa yang telah dilakukan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang didukung oleh beberapa alasan dan bertujuan untuk memutuskan sesuatu (Lestari et al., 2020).

Sebagai suatu kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran, berpikir kritis dapat diukur berdasarkan kompetensi inti point ke tiga dalam kurikulum 2013. Di dalam kompetensi inti tersebut terdapat kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan ranah perkembangan siswa dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Berpikir kritis berada pada ranah kognitif dalam kompetensi dasar kurikulum 2013. Kompetensi dasar ranah kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik melalui indikator-indikator pembelajaran sehingga penilaian dan tolak ukur perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat dari capaian pada indikator tersebut. Berikut adalah beberapa contoh kompetensi inti dan

kompetensi dasar yang diambil dari perangkat pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika berdasarkan jenjang sekolah (Permendikbud no 37 Tahun 2018).

**Tabel 1: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Jenjang Sekolah**

Jenjang	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<b>Sekolah Dasar (Kelas IV)</b>	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	Menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
<b>Sekolah Menengah Pertama (Kelas VII)</b>	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Membuat generalisasi dari pola pada barisan bilangan dan barisan konfigurasi objek  Membedakan dan menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas)
<b>Sekolah Menengah Atas (Kelas XII)</b>	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Menganalisis sifat-sifat determinan dan invers matriks berordo $2 \times 2$ dan $3 \times 3$  Menganalisis keberkaitan turunan pertama fungsi dengan nilai maksimum, nilai minimum, dan selang kemonotonan fungsi, serta kemiringan garis singgung kurva

Berdasarkan Tabel 1, kata kerja operasional yang digunakan dalam menggambarkan kompetensi-kompetensi adalah kata kerja operasional yang terdapat pada tingkat ranah kognitif Taxonomi Bloom. Utari (2011) menjelaskan ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) knowledge (pengetahuan), (2) comprehension (pemahaman atau persepsi), (3) application (penerapan), (4) analysis (penguraian atau penjabaran), (5) synthesis (pemaduan), dan (6) evaluation (penilaian). Tingkat ranah kognitif yang terdapat dalam taxonomi Bloom sejalan dengan proses berpikir kritis yang dikemukakan oleh Watson Glaster (2010) dan Jacob & Sam (2008).

**Tabel II : Indikator Berpikir Kritis Watson Glaster (2010)**

Indikator	Deskripsi Indikator
(1) <i>Recognition of Assumptions</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik merespon dan mempertanyakan suatu asumsi</li> <li>2) Peserta didik mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut.</li> </ol>
(2) <i>Analyzing Argument</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat</li> <li>2) Peserta didik mempertanyakan kualitas informasi pendukung</li> </ol>
(3) <i>Deduction</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik merumuskan alternative jawaban yang mungkin</li> <li>2) Peserta didik memberikan informasi melalui daftar pengambilan keputusan</li> </ol>
(4) <i>Information</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik mencari informasi apa yang masih perlu ditambahkan</li> <li>2) Peserta didik memberi alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang benar atau solusi yang akurat</li> </ol>
(5) <i>Conclusion (Inference)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas</li> <li>2) Peserta didik memberi bukti yang mengarah pada kesimpulan</li> </ol>

Watson-Glaser telah meneliti keterampilan berpikir kritis selama 85 tahun dan berhasil mengembangkan indikator berpikir kritis yang dinamakan Watson

Glaster II (Watson, 2010). Pengembangan ini didasarkan pada dorongan dalam memadukan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang terbentuk dari keterampilan berpikir kritis. Langkah-langkah di atas merupakan indikator yang dikembangkan oleh Watson-Glaser untuk mengukur dan menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen ini dianggap sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Aiyub, 2020). Beberapa penelitian dilakukan untuk mengukur, mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Danaryanti & Lestari, 2018; Lestari et al., 2020). Hasil penelitian tersebut menyebutkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dan dikembangkan serta dapat dilatih selama pembelajaran menggunakan indikator dari Watson Glaster II. Penelitian lain menyebutkan jika indikator Watson Glaster II telah dikembangkan menjadi tes untuk menilai kemampuan berpikir disemua jenjang pendidikan (Fountzoulas, 2019).

**Tabel 3 : Indikator Berpikir Kritis Jacob & Sam (2008)**

Indikator	Deskripsi
1) <i>Clarification</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat.</li> <li>2. Peserta didik dapat menyatakan informasi yang ditanyakan dalam soal secara tepat.</li> </ol>
2) <i>Assessment</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat memilah informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal.</li> <li>2. Peserta didik dapat menyebutkan alasan dalam memilih informasi.</li> </ol>
3) <i>Inference</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan informasi yang diketahui atau ditanyakan dengan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal</li> </ol>
4) <i>Strategies</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal.</li> <li>2. Peserta didik dapat menjelaskan setiap langkah yang diambil dalam penyelesaian.</li> <li>3. Peserta didik dapat menyimpulkan jawaban akhir dengan benar.</li> </ol>

Berdasarkan Tabel 3, indikator berpikir kritis juga dikembangkan oleh Jacob & Sam (2008). Indikator berpikir kritis yang dikembangkan tersebut diselaraskan dengan proses pemecahan masalah sehingga indikator ini lebih sering digunakan dalam pembelajaran matematika (Jacob & Sam, 2008). Indikator berpikir kritis Jacob & Sam dipercaya dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik jika disertai dengan scaffolding pada proses pembelajaran, seperti adanya pembinaan dan bimbingan bagi peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam kelompok belajar dan terlibat dalam pemikiran kritis selama pembelajaran. Beberapa indikator berpikir kritis dari Watson dan Jacob menjadi alat ukur yang memenuhi persyaratan (Valid dan Reliabel) dan bisa digunakan di seluruh mata pelajaran sekolah (Fountzoulas, 2019).

## II. Karakter Rasa Ingin Tahu

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2013). Daryanto dan Damiatun (2013:2) menyatakan bahwa pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan secara berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru atau pendidik dengan siswa, lebih lanjut Daryanto dan Darmiatun (2013) juga menerangkan bahwa karakter terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar.

Rasa ingin tahu menjadi salah satu karakter terpenting yang diajarkan di sekolah. Desmita (2014) menjelaskan jenis tingkah laku manusia yang digolongkan berdasarkan instink atau dorongan salah satunya adalah rasa ingin tahu pada sesuatu yang baru atau sesuatu yang menakutkan. Menurut Naim (2013) akal manusia akan mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal, disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan

berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahaminya, baik yang diamati ataupun yang dipikirkan. Berikut adalah beberapa indikator rasa ingin tahu dalam pembelajaran:

Tabel 4: Indikator Rasa Ingin Tahu

Karakter	Indikator
Rasa ingin tahu:	Menanyakan kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.	Menanyakan kepada guru tentang informasi yang didengar.
	Menanyakan kepada teman dikelompok jika ada yang tidak dipahami dari diskusi kelompok.
	Memilih informasi-informasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah
	Mengamati project atau gambaran yang diberikan oleh guru dalam tugas individu atau kelompok
	Memberi pendapat tentang cara dan solusi dari permasalahan yang diberikan guru
	Menganalisis hasil jawaban teman dari kelompok lain
	Memberi keputusan yang tepat terkait persoalan yang diberikan.

(Daryanto & Damiatun, 2013)

Ide-ide yang dimunculkan oleh rasa ingin tahu dapat membantu siswa membingkai pemahamannya dalam pembelajaran (Suardi et al., 2021). Rasa ingin tahu bertindak sebagai jembatan penghubung antara teori dan masalah yang dihadapi siswa sekaligus sebagai pembuka wawasan dan minat belajar siswa di kelas. Keterlibatan rasa ingin tahu yang aktif ditandai dengan (Chalukian, 2015):

I. Belajar merupakan hasil dari partisipasi yang aktif, berpikir aktif, bertanya aktif, dan kerjasama yang terfokus.

2. Guru dan siswa mengambil peran dalam merefleksikan proses pembelajaran, sebagai individu dan kelompok.

3. Siswa memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dan berpikir kritis sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan pemahaman.

4. Guru berperan sebagai pelatih akademik dan fasilitator,

Scaffolding yang diberikan guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan menyajikan masalah-masalah yang menarik perhatian siswa untuk bertanya. Chalukian (2015) menjelaskan lebih lanjut pertanyaan yang dibuat guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan pembelajaran juga diperlukan untuk menumbuhkan pengalaman bermakna bagi siswa agar lebih menarik minat siswa dalam mengamati dan menganalisis masalah.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa indikator-indikator berpikir kritis dari Watson Glaser II serta Jacob & Sam sangat berkaitan dengan kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan indikator pembelajaran. Berikut hasil analisis indikator berpikir kritis terhadap rasa ingin tahu siswa:

Kata Operasional Ingin Tahu	Kerja Rasa	Indikator Berpikir Kritis
<b>Mengamati</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat.</li> <li>• Peserta didik dapat memilah informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal.</li> <li>• Peserta didik dapat menyebutkan alasan dalam memillih informasi.</li> </ul>
<b>Menanya</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merespon masalah yang dihadapi</li> </ul>

- Peserta didik mempertanyakan suatu asumsi dari masalah
- Peserta didik mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut.
- Peserta didik mempertanyakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal

#### Menganalisis

- Peserta didik dapat menyatakan informasi yang ditanyakan dalam soal secara tepat.
- Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat
- Peserta didik mencari informasi apa yang masih perlu ditambahkan
- Peserta didik mempertanyakan kualitas informasi pendukung

#### Memberi Pendapat

- Peserta didik memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas.
- Peserta didik merumuskan alternative jawaban yang mungkin
- Peserta didik dapat menjelaskan hubungan informasi yang diketahui

#### Menerapkan

- Peserta didik dapat menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal.
- Peserta didik dapat menjelaskan setiap langkah yang diambil dalam penyelesaian.

#### Membuktikan

- Peserta didik memberikan bukti informasi melalui daftar pengambilan keputusan
- Peserta didik memberi bukti yang mengarah pada kesimpulan

- |                     |   |
|---------------------|---|
| <b>Menyimpulkan</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat menyimpulkan jawaban akhir dengan benar.</li> <li>• Peserta didik memberi alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang benar atau solusi yang akurat</li> </ul> |
|---------------------|---|

## KESIMPULAN

Berpikir kritis sangat terkait dengan rasa ingin tahu. Indikator berpikir kritis yang dikembangkan dapat menumbuhkan nilai rasa ingin tahu siswa jika dilaksanakan dalam pembelajaran. Indikator-indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Watson Glaser (2010) dan Jacob dan Sam (2008) dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan diterapkan di pembelajaran. Indikator tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai karakter rasa ingin tahu pada jenjang sekolah dalam kurikulum 2013.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Palangka Raya karena sudah mendukung penelitian ini. Penelitian ini juga tidak akan terlaksana tanpa ada dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangka Raya karena telah memfasilitasi dan membimbing kami untuk mempublish artikel ini di Jurnal Anterior.

## REFERENSI

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Rahmatin, L. S., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills Yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 145-151.
- Aisyah, A. R. (2014). Pemberian Layanan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Lulusan Berahlak Mulia. *Jurnal*

*Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 1(1).

- Afifah, S. A., & Agoestanto, A. (2020). Mathematical Critical Thinking Ability in Solving Open-Ended Questions Viewed from Students' Curiosity. *Unnes Journal Of Mathematics Education*, 9(1), 36–42. <https://doi.org/10.15294/ujme.v9i1.38099>

- Aiyub, Suryadi, D., Fatimah, S., & Kusnandi. (2021). Investigation of Watson-Glaser critical thinking skills of junior high school students in solving mathematical problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012090>

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.

- Chalukian, M. (2015). Pedagogy of curiosity: Initial explorations of instructional practice in a critical thinking and curious classroom.

- Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 116–126.

<https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>

- Daryanto dan Damiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.

- Desmita, 2015. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda

- Indrayani, L., Artini, L., & Seken, K. (2018). *Character Education Practices at a Piloted Primary School*. 173(Icei 2017), 4–7. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.48>

- Fauzan, F. A., Rahmaniah, N., & Lubis, M. A. (2021, December). Evaluation of learning in the

- pandemic era in the PGMI study program in Indonesia. In *Emerging Trends in Technology for Education in an Uncertain World: Proceedings of the 6th International Conference on Education in Muslim Society, (ICEMS 2020), Jakarta, Indonesia, 18-19 November 2020* (p. 119). Routledge.
- Fountzoulas, G. K., Koutsouba, M. I., & Nikolaki, E. Critical Thinking and Its Assessment: A Literature Review with Special Reference in Greece and Cyprus.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Jacob, S. M., & Sam, H. K. (2008). Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. *Lecture Notes in Engineering and Computer Science*, 1, 19–21.
- Lestari, F. P., Ahmadi, F., & Rochmad, R. (2020). The Critical Thinking Ability in Watson-Glaser Framework in Fourth Grade Students. *Educational Management*, 9(2), 234–241.
- Mulyati, S., Junaedi, I., & Sukestiyarno. (2020). Creative Critical Thinking Skill Reviewed by Curiosity on Independent Learning Assisted by E-Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 10(2), 208–214.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/37682>
- Nafisa, D., Hidayah, I., Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan, Mt., & Kenanga, G. (2021). Unnes Journal of Mathematics Education Research Critical Thinking Skill Seen from Curiosity on Independent Learning Assisted by Module. *Ujmer*, 10(2), 168–174.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Naim, Ngainum. 2013, *Character Building*. Jakarta.
- Ni Putu, A. N. A. (2016). Teacher's Way to Foster Critical Thinking in the Classroom ( A Case Study of a Senior High School in Bandung ). *Journal of English and Education*, 4(1), 51–72.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). Paul, R. and Elder, L. (2007) Critical Thinking Concepts and Tools.pdf. In *27th International Conference on Critical Thinking*.
- Stobaugh, R. (2013). *Assessing critical thinking in middle and high schools: Meeting the Common Core*. Routledge.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suardi, M., Kurniawati, L., & Rachmawati, Y. (2021). Curiosity in Young Children. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 224–228. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.048>
- Suhirman, S., Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2021). Problem-Based Learning with Character-Emphasis and Naturalist Intelligence: Examining Students Critical Thinking and Curiosity. *International Journal of Instruction*, 14(2), 217–232. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14213a>
- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. N. P. K. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 1-7.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.